

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru, tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan, dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajar pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani. Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain.

Pengertian pendidikan jasmani sering disamakan dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan secara umum (*general education*). Sudah tentu proses tersebut

dilakukan dengan sadar dan melibatkan 2 interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri. Yaitu, "*developmental appropriate*" (*DAP*). Artinya tugas belajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.

Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik yang sedang belajar. Tugas ajar yang sesuai ini harus mampu mengakomodasi setiap perubahan yang lebih baik Suherman (2000:1) Pengertian pendidikan jasmani menurut para ahli. Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan nasional, artinya pendidikan jasmani tidak terfokus pada aspek motoriknya saja, tetapi juga terdapat aspek kognitif dan afektif.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Mutohir (1992:32) Pada hakekatnya, pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) di sekolah-sekolah umumnya disampaikan dalam bentuk permainan dan olahraga. Materi dan isi pembelajaran hendaknya diberikan secara bertahap sehingga tujuan pokok pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk itu para guru seharusnya memiliki rencana pembelajaran yang didalamnya berisi bekal pengetahuan dan keterampilan tentang strategi dan struktur mengajar untuk peningkatan belajar anak. Kenyataan di lapangan pendidikan didalamnya memperhatikan ukuran tubuh siswa harus selalu menjadi prinsip utama dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan olahraga dan kesehatan. Intinya adalah menganalisa dan mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar potensial yang dapat memperlancar siswa dalam belajarnya.

Menurut hasil observasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran penjasorkes di SD GMT OESAPA, Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan pada siswa kelas v adalah 75. Salah satu faktor permasalahan yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar passing bola voli mini yang terjadi pada siswa kelas V SD GMT Oesapa kondisinya kurang sesuai karakteristik anak sekolah dasar, karena kurangnya pemahaman siswa tentang Passing dalam permainan bola voli dan juga kurangnya fasilitas yang memadai seperti belum memiliki tiang dan bola yang sesuai ukuran pada permainan bola voli mini. Selain itu juga minat siswa untuk mengikuti pembelajaran bola voli masih sangat kurang karena masing-masing siswa

memiliki hobi tersendiri seperti bola kaki, bola basket dan atletik, Tetapi juga ada beberapa siswa yang memiliki hobi bola voli. Permainan-permainan kecil yang mengundang tawa dan perasaan senang yang menjadi karakteristik anak sekolah dasar masih belum digali secara maksimal karena fasilitas olahraga belum begitu memadai sehingga anak kurang aktif, cenderung membosankan, dan kurang tertarik pada permainan bola voli. Strategi pembelajaran yang dilakukan juga masih senantiasa menggunakan pendekatan *drill* atau perlakuan terus menerus layaknya pelatihan yang digunakan untuk mencetak seorang atlet, hal itu kurang tepat untuk dilakukan pada pembelajaran penjasorkes untuk siswa Sekolah Dasar (SD) karena tidak mengedepankan proses pada pembelajaran penjasorkes, dan oleh sebab itu pembelajaran permainan bola voli perlu dilakukan pengembangan dan juga perubahan dalam strategi pembelajaran. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk memberikan pemahaman dan peaktek permainan bola voli menggunakan permainan bola voli mini dan juga menggunakan metode *Student Teams Achievement Division (STAD)* karena dengan menerapkan permainan bola voli mini dan juga metode *STAD* ini dapat mempermudah pembelajaran dan menjadi solusi dalam pembelajaran yang lebih bergairah pada siswa kelas V SD GMT Oesapa. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan hasil belajar passing bola voli mini dengan menggunakan metode STAD pada Siswa kelas V SD GMT Oesapa”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Passing* atas dan *passing* bawah merupakan teknik dasar yang sangat penting dalam permainan bola voli mini.
2. *Passing* atas dan *passing* bawah frekuensinya lebih banyak digunakan dalam permainan bola voli mini.
3. Guru cenderung monoton dan hanya memilih menggunakan metode dalam melatihkan *passing* atas *passing* bawah bola voli mini.
4. Belum diketahui meningkatkan hasil belajar *Passing* Bola Voli Mini

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan *passing* atas dan *passing* bawah pada permainan bola voli mini, maka penulis membatasi pada Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Permainan Bola Voli Mini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Batasan Masalah, Penulis Merumuskan Masalah Sebagai Berikut: Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar *Passing* Bola Voli Mini Pada Siswa Kelas V SD GMT Oesapa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat Meningkatkan Hasil Belajar Passing Atas dan passing bawah Bola Voli Mini pada Siswa Kelas V SD GMT Oesapa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan, manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademis

- a) Meningkatkan pembelajaran Passing Permainan Bola Voli
- b) Sebagai dasar penelitian.
- c) Menambah pengetahuan tentang passing atas dan passing bawah permainan Bola Voli

2. Manfaat praktis

- a) Bagi sekolah

Sekolah meningkatkan lebih baik dalam pembelajaran penjas orkes tentang servis bawah permainan bola voli yang di harapkan dapat menjadi informasi atau masukan tentang cara menangani masalah dalam pelaksanaan pembelajaran penjas orkes bagi guru.

- b) Bagi siswa

Dapat mengetahui kemampuan pemahaman siswa pada pembelajaran penjasorkes, sehingga diharapkan akan lebih giat dalam

upaya meningkatkan pembelajaran servis bawah permainan bola voli pada siswa/siswi.

c) Bagi Guru.

Sebagai sarana untuk mengevaluasi keberhasilan dalam tugasnya sehingga guru akan memperhatikan dan meningkatkan kemampuan servis bawah pada permainan bola voli siswa/siswi.